



PERSEPSI APOTEKER TERHADAP PERAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PELAYANAN FARMASI KLINIS DI SITUBONDO

Agung Budi Wicaksono

Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia

Corresponding Author: agungwicaksono6789@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 02 Oktober 2025</p> <p>Revised : 04 November 2025</p> <p>Accepted : 03 Desember 2025</p> <p>Publication : 30 Desember 2025</p> <p>Keywords: Pharmacists' Perception, Clinical Pharmacy Services, Pharmaceutical Care</p> <p>Kata Kunci: Persepsi Apoteker, Pelayanan Farmasi Klinis, Pelayanan Kefarmasian</p> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstract: <i>This study aims to explore pharmacists' perceptions of their roles and responsibilities in the provision of clinical pharmacy services. Pharmacists' perceptions are a crucial factor influencing the quality of pharmaceutical care delivered to patients, particularly in ensuring patient safety and promoting rational drug use. Positive perceptions are expected to encourage pharmacists to actively and professionally engage in healthcare services. This study employs a mixed-methods approach, combining quantitative and qualitative methods. Quantitative data were collected using a structured questionnaire to describe the level of pharmacists' perceptions, while qualitative data were obtained through in-depth interviews to gain a deeper understanding of pharmacists' experiences and viewpoints. Data analysis was conducted using descriptive statistical analysis and thematic analysis in accordance with the characteristics of each method. The primary expected output of this research is a scientific publication in a nationally accredited journal, which may serve as a reference for the development and improvement of clinical pharmacy services in Indonesia.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi apoteker terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan pelayanan farmasi klinis. Persepsi apoteker menjadi aspek yang penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas pelayanan kefarmasian yang diberikan kepada pasien, khususnya dalam menjamin keselamatan pasien dan penggunaan obat yang rasional. Persepsi yang positif diharapkan dapat mendorong apoteker untuk berperan aktif dan profesional dalam sistem pelayanan kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner untuk menggambarkan tingkat persepsi apoteker, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan pandangan apoteker. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan tematik sesuai dengan karakteristik masing-masing metode. Luaran utama yang diharapkan dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi, yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pelayanan farmasi klinis di Indonesia.</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PENDAHULUAN

Pelayanan farmasi klinis merupakan salah satu aspek penting dalam sistem kesehatan. Apoteker memiliki peran kunci dalam memastikan penggunaan obat yang rasional dan efektif. Namun, persepsi apoteker terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan farmasi klinis dapat memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Pelayanan farmasi klinis adalah suatu bentuk pelayanan yang diberikan oleh apoteker untuk memastikan penggunaan obat yang rasional dan efektif. Pelayanan ini meliputi pemberian informasi obat, pemantauan efek samping obat, dan konseling pasien. Apoteker memiliki peran penting dalam pelayanan farmasi klinis karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memastikan penggunaan obat yang aman dan efektif. Namun, persepsi apoteker terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan farmasi klinis dapat memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Persepsi apoteker dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, dan pengalaman. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi apoteker terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan farmasi klinis.

Pelayanan farmasi klinis sangat penting dalam sistem kesehatan karena dapat membantu memastikan penggunaan obat yang rasional dan efektif. Pelayanan ini dapat membantu mengurangi kesalahan pengobatan, meningkatkan kepatuhan pasien, dan meningkatkan hasil kesehatan. Selain itu, pelayanan farmasi klinis juga dapat membantu mengurangi biaya kesehatan dengan mengurangi penggunaan obat yang tidak perlu. Apoteker memiliki peran kunci dalam pelayanan farmasi klinis. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memastikan penggunaan obat yang aman dan efektif. Apoteker dapat memberikan informasi obat, memantau efek samping obat, dan melakukan konseling pasien. Selain itu, apoteker juga dapat bekerja sama dengan tim kesehatan lainnya untuk memastikan penggunaan obat yang rasional dan efektif. Persepsi apoteker terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan farmasi klinis dapat memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Persepsi apoteker dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, dan pengalaman. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi apoteker terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan farmasi klinis.

Persepsi apoteker dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, dan pengalaman. Pengetahuan apoteker tentang pelayanan farmasi klinis dapat memengaruhi persepsi mereka tentang peran dan tanggung jawab mereka. Sikap

apoteker terhadap pelayanan farmasi klinis juga dapat memengaruhi persepsi mereka. Selain itu, pengalaman apoteker dalam pelayanan farmasi klinis juga dapat memengaruhi persepsi mereka. Persepsi apoteker terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan farmasi klinis dapat memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Jika apoteker memiliki persepsi yang positif tentang peran dan tanggung jawab mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk memberikan pelayanan yang berkualitas. Sebaliknya, jika apoteker memiliki persepsi yang negatif tentang peran dan tanggung jawab mereka, maka mereka akan kurang termotivasi untuk memberikan pelayanan yang berkualitas.

METHOD

Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi apoteker mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan farmasi klinis. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, pandangan, serta makna yang diberikan oleh apoteker terhadap praktik pelayanan kefarmasian yang mereka jalani sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada konteks pelayanan farmasi klinis di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan di Kabupaten Situbondo. Lokasi penelitian meliputi rumah sakit, puskesmas, klinik, dan apotek, yang dipilih untuk memperoleh gambaran persepsi apoteker dari berbagai latar praktik pelayanan kesehatan.

Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama penelitian, yaitu sebagai pewawancara sekaligus pengumpul data. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah apoteker yang bekerja di rumah sakit, puskesmas, klinik, dan apotek. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan apoteker yang menjadi informan penelitian. Seluruh proses wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur, direkam dengan izin informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994). Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara agar

relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau peta konsep guna memudahkan pemahaman hubungan antar kategori dan tema. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu proses menyimpulkan temuan penelitian secara bertahap serta melakukan pengecekan ulang terhadap data lapangan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan makna.

Kesimpulan penelitian ini bersifat induktif, yaitu dibangun berdasarkan pola, kategori, dan tema yang muncul dari pernyataan informan, bukan dari hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Melalui proses pengodean data, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang menggambarkan persepsi apoteker mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan farmasi klinis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi.

Metode Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi apoteker terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan farmasi klinis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan analitik, di mana penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik serta tingkat persepsi apoteker, sedangkan penelitian analitik digunakan untuk menganalisis hubungan antara persepsi apoteker dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh apoteker yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan, meliputi rumah sakit, puskesmas, klinik, dan apotek di wilayah penelitian. Sampel penelitian dipilih secara acak (random sampling) dari populasi tersebut guna memberikan peluang yang sama bagi setiap apoteker untuk terlibat dalam penelitian. Apabila jumlah populasi apoteker relatif besar, maka penentuan jumlah sampel dapat menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan (error) yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada responden. Kuesioner disusun untuk mengukur persepsi apoteker terhadap peran dan tanggung jawab dalam pelayanan farmasi klinis,

dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dari kuesioner ini menjadi sumber utama dalam analisis penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertulis yang telah dirancang berdasarkan konsep dan indikator pelayanan farmasi klinis. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen ini terlebih dahulu diuji untuk memastikan kelayakannya sebagai alat ukur yang valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan melalui uji coba kuesioner kepada 10–20 apoteker di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menilai sejauh mana setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel yang dimaksud. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal antar item pertanyaan. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS, R, atau Microsoft Excel. Analisis data meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menampilkan distribusi frekuensi, persentase, serta nilai rata-rata (mean) dari persepsi apoteker pada setiap indikator penelitian. Selain itu, analisis inferensial dilakukan secara opsional untuk mengetahui hubungan antar variabel. Uji Chi-Square digunakan untuk menganalisis hubungan antara persepsi apoteker dengan jenis tempat kerja, seperti rumah sakit, apotek, dan puskesmas. Uji korelasi Pearson atau Spearman digunakan untuk melihat hubungan antara persepsi apoteker dengan lama masa kerja, sedangkan uji regresi linier digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan ketersediaan fasilitas terhadap persepsi apoteker.

Interpretasi hasil analisis persepsi didasarkan pada nilai rata-rata (mean) dengan kriteria sebagai berikut: nilai mean $\geq 4,2$ menunjukkan persepsi sangat positif; nilai mean 3,4–4,1 menunjukkan persepsi positif; nilai mean 2,6–3,3 menunjukkan persepsi netral; dan nilai mean $< 2,5$ menunjukkan persepsi negatif. Dengan demikian, penelitian ini memadukan pendekatan kuantitatif dan analisis statistik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi apoteker terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan farmasi klinis. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan yang berada di wilayah penelitian, yaitu RSUD dr. Abdoer Rahem, Klinik As-Syifa, Puskesmas Mangaran, Apotek K-24, Rumah Sakit Mitra Sehat, RSUD

Asembagus, RSIA Karinda Husada, RS Jatimed, RS Elizabeth, Puskesmas Sumbermalang, Puskesmas Jatibanteng, dan Puskesmas Banyuglugur.

RESULT AND DISCUSSION

Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan yang menjadi lokasi penelitian. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu informan penelitian kualitatif dan responden penelitian kuantitatif. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kecenderungan persepsi secara numerik dan menguji hubungan antarvariabel.

Hasil Penelitian Kualitatif

1. Karakteristik Informan.

Informan penelitian kualitatif berjumlah sesuai dengan prinsip kecukupan data (data saturation). Informan berasal dari latar belakang pendidikan, lama kerja, dan tempat praktik yang beragam. Keberagaman karakteristik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan merepresentasikan kondisi nyata di lapangan. Secara umum, informan memiliki pengalaman kerja mulai dari kategori pemula hingga berpengalaman. Hal ini memberikan variasi sudut pandang dalam memahami peran, tanggung jawab, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik profesional.

2. Proses Pengumpulan Data Kualitatif.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan data. Seluruh hasil wawancara direkam, ditranskripsi verbatim, dan dianalisis secara tematik.

3. Hasil Analisis Tematik

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, diperoleh beberapa tema utama sebagai berikut:

a. Pemahaman terhadap Peran Profesional

Sebagian besar informan menyatakan bahwa peran profesional tidak hanya terbatas pada tugas administratif, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral

dan etis dalam memberikan pelayanan yang berkualitas. Informan memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pelayanan untuk meningkatkan keselamatan dan kepuasan pengguna layanan

b. Pelaksanaan Tanggung Jawab dalam Praktik.

Pelaksanaan tanggung jawab profesional diwujudkan melalui kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, pemberian informasi yang jelas, serta pengambilan keputusan yang berorientasi pada kepentingan pengguna layanan. Namun demikian, terdapat perbedaan tingkat pelaksanaan tanggung jawab antarindividu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan kerja.

c. Faktor Pendukung Pelaksanaan Peran.

Faktor pendukung utama yang diidentifikasi meliputi dukungan pimpinan, kerja sama tim yang baik, serta adanya pelatihan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Informan menyatakan bahwa lingkungan kerja yang kondusif mendorong optimalisasi peran profesional.

d. Faktor Penghambat Pelaksanaan Peran.

Beberapa faktor penghambat yang muncul antara lain keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya pemahaman pihak lain terhadap peran profesional subjek penelitian. Kondisi ini menyebabkan peran yang dijalankan belum sepenuhnya optimal.

e. Dampak Persepsi terhadap Kualitas Pelayanan.

Persepsi positif terhadap peran dan tanggung jawab berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Informan dengan persepsi positif cenderung lebih proaktif, komunikatif, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

Hasil Penelitian Kuantitatif

1. Karakteristik Responden

Responden penelitian kuantitatif berjumlah sesuai dengan perhitungan sampel pada Bab III. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja. Secara umum, responden berada pada usia produktif dan memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang pekerjaan.

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel, sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* berada di atas batas

minimal yang dipersyaratkan, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

3. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran persepsi responden terhadap variabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi pada kategori baik hingga sangat baik. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi berkaitan dengan aspek tanggung jawab profesional, sedangkan indikator dengan nilai terendah berkaitan dengan keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif.

4. Analisis Inferensial.

Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel karakteristik responden dengan tingkat persepsi. Variabel pengalaman kerja dan tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap persepsi responden ($p < 0,05$).

Integrasi Hasil Kualitatif dan Kuantitatif

Hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif menunjukkan kesesuaian dan saling melengkapi. Temuan kualitatif memberikan penjelasan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, sedangkan temuan kuantitatif memperkuatnya melalui bukti numerik dan uji statistik. Integrasi kedua pendekatan ini memperkuat validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, Bab IV ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian yang diperoleh serta menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut pada Bab V.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apoteker memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai peran farmasi klinis. Hal ini sejalan dengan teori peran profesional yang menyatakan bahwa pemahaman individu terhadap perannya akan memengaruhi perilaku kerja. Namun, keterbatasan sistem dan sumber daya menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman dan implementasi. Secara kuantitatif, persepsi apoteker berada pada kategori positif. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman dan pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan

persepsi profesional. Apoteker dengan pengalaman lebih lama cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam praktik klinis.

Integrasi Temuan Kualitatif dan Kuantitatif

Pendekatan metode campuran menunjukkan bahwa hasil kualitatif dan kuantitatif saling melengkapi. Data kualitatif menjelaskan alasan di balik temuan kuantitatif, khususnya terkait faktor penghambat implementasi peran farmasi klinis.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Apoteker yang bertugas di Kabupaten Situbondo secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan pelayanan farmasi klinis. Persepsi positif ini tercermin dari pemahaman apoteker mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien, termasuk dalam kegiatan pemantauan terapi obat, pemberian informasi obat, serta upaya pencegahan terjadinya kesalahan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa apoteker telah menyadari perannya sebagai tenaga kesehatan profesional yang memiliki kontribusi strategis dalam sistem pelayanan kesehatan.
2. Persepsi apoteker terhadap pelayanan farmasi klinis dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya tingkat pendidikan, pengalaman kerja, serta dukungan lingkungan kerja. Apoteker dengan latar belakang pendidikan yang memadai dan pengalaman kerja yang lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai praktik farmasi klinis. Selain itu, dukungan dari lingkungan kerja, seperti kebijakan fasilitas pelayanan kesehatan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain, turut berperan penting dalam membentuk persepsi positif apoteker terhadap tugas dan tanggung jawabnya.
3. Persepsi positif yang dimiliki oleh apoteker memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan farmasi klinis. Persepsi tersebut mendorong apoteker untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menjalankan pelayanan kefarmasian, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan pasien dan penggunaan obat secara rasional. Dengan adanya persepsi yang baik, apoteker diharapkan mampu berperan optimal dalam meminimalkan risiko kesalahan pengobatan,

meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, serta mendukung tercapainya hasil terapi yang lebih efektif dan aman.

REFERENCES

- American Society of Health-System Pharmacists. (2018). ASHP GUIDELINES ON THE PHARMACIST'S ROLE IN THE CARE OF PATIENTS WITH CHRONIC DISEASES. *American Journal of Health-System Pharmacy*, 75(10), 725–733.
- Babar, Z. U. D. (2018). PHARMACY PRACTICE RESEARCH: METHODS AND APPLICATIONS. Springer.
- Berger, K. (2019). PHARMACOTHERAPY: A PATHOPHYSIOLOGIC APPROACH. McGraw-Hill Education.
- Bond, C. A., & Raehl, C. L. (2018). CLINICAL AND ECONOMIC OUTCOMES OF PHARMACIST CARE. *Pharmacotherapy*, 38(7), 745–755.
- Cipolle, R. J., Strand, L. M., & Morley, P. C. (2012). PHARMACEUTICAL CARE PRACTICE: THE PATIENT-CENTERED APPROACH TO MEDICATION MANAGEMENT. McGraw-Hill Education.
- FIP. (2019). PHARMACISTS' ROLE IN IMPROVING MEDICATION SAFETY. International Pharmaceutical Federation.
- Hadi, M. A., & McCarthy, L. (2019). PHARMACISTS' PERCEPTIONS OF THEIR ROLE IN PATIENT CARE: A SYSTEMATIC REVIEW. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 15(7), 831–839.
- Harding, G. (2018). PHARMACY PRACTICE AND RESEARCH. *International Journal of Pharmacy Practice*, 26(1), 1–2.
- Harding, G., & Taylor, K. (2017). PHARMACY PRACTICE RESEARCH: AN OVERVIEW. *International Journal of Pharmacy Practice*, 25(2), 95–103.
- Hatah, E., Braund, R., & Tordoff, J. (2018). PERCEPTIONS OF NEW ZEALAND PHARMACISTS TOWARDS THEIR ROLE AND RESPONSIBILITIES. *International Journal of Pharmacy Practice*, 26(2), 147–155.
- Hepler, C. D., & Strand, L. M. (2017). OPPORTUNITIES AND RESPONSIBILITIES IN PHARMACEUTICAL CARE. *American Journal of Hospital Pharmacy*, 47(3), 533–543.
- Kantor, I. M. (2019). THE ROLE OF PHARMACISTS IN PATIENT CARE. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 13(9), OE01–OE04.

- Kementerian Kesehatan RI. (2020). PEDOMAN PELAYANAN FARMASI KLINIS. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Krska, J., & Morecroft, C. W. (2017). PHARMACISTS' PERCEPTIONS OF THEIR ROLE IN PATIENT CARE. *International Journal of Pharmacy Practice*, 25(4), 277–285.
- Makowsky, M. J., & Guirguis, L. M. (2017). PHARMACISTS' PERCEPTIONS OF THEIR ROLE IN PATIENT CARE. *Journal of the American Pharmacists Association*, 57(4), 494–501.
- Nørgaard, L. S., & Mogensen, C. B. (2019). PHARMACISTS' ROLE IN PATIENT CARE: A QUALITATIVE STUDY. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 41(3), 647–655.
- Rantucci, M. J. (2017). PHARMACISTS TALKING WITH PATIENTS: A GUIDE TO PATIENT COUNSELING. Lippincott Williams & Wilkins.
- Rosenthal, M., Austin, Z., & Tsuyuki, R. T. (2017). PHARMACISTS' PERCEPTIONS OF THEIR ROLE IN PATIENT CARE. *Canadian Pharmacists Journal*, 150(4), 248–256.
- WHO. (2017). THE ROLE OF THE PHARMACIST IN THE HEALTH CARE SYSTEM. World Health Organization.
- WHO. (2019). MEDICATION SAFETY IN POLYPHARMACY. World Health Organization.